BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di pesantren merupakan pondasi utama dalam membentuk karakter santri dan juga menjadi wadah untuk menimba ilmu agama untuk kalangan santri. Selain untuk menimba ilmu agama, pesantren juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter santri untuk bertanggung jawab untuk berkontribusi dalam masyarakat setelah lulus dari pondok pesantren.

Untuk bisa sukses dalam masyarakat, ada dua hal yang harus dimiliki oleh para santri, yang pertama kemampuan berkomunikasi yang baik dan yang kedua mempunyai mental keberanian untuk berani bergabung dalam masyarakat. Banyak santri punya kemampuan berkomunikasi yang baik tetapi tidak memiliki mental keberanian untuk bergabung dalam masyarakat ataupun sebaliknya, banyak juga santri yang memiliki kemampuan dan keberanian untuk bergabung dalam masyarakat tapi terhalang oleh kemampuan berkomunikasi yang kurang baik.

Komunikasi yang baik tidak hanya mencakup kemampuan verbal saja tetapi juga bisa menyampaikan ide-ide yang jelas, mendengarkan, dan juga berinteraksi secara efektif untuk bisa membentuk hubungan yang positif kedalam masyarakat dalam berbagai konteks sosial. Ada beberapa faktor penyebab lemahnya mental dan kurangnya kemampuan berkomunikasi santri seperti:

Kurangnya fokus pondok pesantren pada pengembangan keterampilan umum, tradisi pendidikan pesantren seringkali menekankan pembelajaran keagamaan dan kurang memberikan perhatian yang cukup pada pengembangan keterampilan umum, seperti kemampuan berkomunikasi dan keterampilan sosial.

Kurangnya praktek berkomunikasi, lingkungan pesantren biasanya kurang memberikan kesempatan bagi para santri untuk berlatih berkomunikasi dalam konteks yang beragam. Hal ini mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang dibutuhkan saat berinteraksi dengan masyarakat.

Rasa gelisah dan takut, para santri yang baru lulus dari pondok pesantren biasanya mengalami rasa gelisah dan takut ketika mereka ingin berinteraksi dengan masyarakat. Biasanya hal ini disebabkan kurangnya pengalaman berkomunikasi dengan orang asing atau rasa takut akan dituntut dalam masyarakat karena biasanya masyarakat mempunyai harapan yang tinggi kepada para santri yang baru lulus dari pondok pesantren.

Santri kurang memahami pentingnya kontribusi dalam masyarakat, banyak santri yang kurang memahami betapa pentingnya untuk ikut andil dalam masyarakat. Mereka berpikir bahwa ketika mereka lulus maka telah selesailah masa belajar mereka, padahal mereka masih memiliki tanggung jawab untuk mengamalkan ilmu yang telah mereka dapat dari pondok pesantren untuk diamalkan dalam masyarakat.

Untuk mengatasi masalah ini peneliti akan menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal yang mana peneliti akan mendengarkan dan memberikan

masuk kepada santri tentang pentingnya berkontribusi dalam masyarakat dan pentingnya mencontoh para *asatidz* dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti bagaimana cara berbicara, bertingkah laku, bagaimana sikap ketika beradu argumen, dan lain-lain. Selanjutnya peneliti akan melakukan diskusi kepada para *asatidz* tentang bagaimana memberikan dorongan mental kepada para santri agar berani menghadapi masyarakat dan membuat aktivitas yang bisa meningkatkan kemampuan berkomunikasi untuk para santri.

Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada teori pertukaran sosial yang mana masih dalam bagian dari teori interpersonal. Teori interpersonal dilihat sebagai sebuah proses dimana santri melakukan interaksi dengan harapan mendapatkan keuntungan atau imbalan tertentu, baik itu berupa dukungan emosional, informasi, ataupun peningkatan status sosial dalam lingkup pondok pesantren. Teori ini mengasumsikan bahwa orang yang cenderung berinteraksi dengan orang lain ketika mereka percaya bahwa manfaat yang diperoleh dari interaksi tersebut lebih besar daripada biaya atau kerugiannya. Dalam komunikasi interpersonal, mendengarkan aktif, menunjukkan empati, serta memberikan respon yang jelas dan menghargai, merupakan bentuk investasi yang dilakukan individu dengan harapan mendapatkan balasan yang setara atau lebih besar, seperti rasa hormat, kepercayaan, atau hubungan yang lebih erat.¹

Mengetahui peran *asatidz* dalam meningkatkan peran *asatidz* dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi santri perlu dilakukan untuk dapat

¹ *Pengantar Teori Komunikasi 1* (Penerbit Salemba, t.t.). West, R., & Turner, L. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi 1* (N. Setyaningsih). *Salemba Humanika*.

membantu para santri untuk berurusan dalam masyarakat dan juga untuk mengetahui bagaimana pentingnya peran *asatidz* di pondok pesantren dalam membentuk mental dan kemampuan berkomunikasi para santri, sehingga ketika nanti lulus para santri bisa dengan percaya diri mengamalkan ilmu yang telah didapat dari pondok pesantren. Dengan demikian penelitian ini diberi judul **”Peran *asatidz* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Santri di Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna Tanah Bumbu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diteliti oleh penulis, maka ada dua masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini:

1. Bagaimana peran *asatidz* dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi santri di pondok pesantren Al-Asmaul Husna?
2. Bagaimana *asatidz* dapat mengetahui faktor pendukung dan penghambat kemampuan berkomunikasi santri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti diatas yang mempunyai fokus terhadap suatu kajian, yang bertujuan:

1. Untuk mengetahui peran *asatidz* dalam meningkatkan kemampuan kemampuan berkomunikasi santri di pondok pesantren Al-Asmaul Husna.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat kemampuan berkomunikasi santri di pondok pesantren Al-Asmaul Husna.

3. Untuk dapat mengetahui Solusi dari masalah kurangnya kemampuan berkomunikasi santri di pondok pesantren Al-Asmaul Husna.

D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya pengaruh *asatidz* untuk para santri di pesantren. Kemudian juga penelitian ini juga bisa berkontribusi untuk kemajuan pendidikan di pesantren dalam mendidik santri.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini bisa menjadi panduan untuk para *asatidz* dalam mendidik santri.
- b. Penelitian ini juga bisa menjadi landasan pengembangan kurikulum untuk para santri kedepannya.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan, seperti penelitian. Oleh karena itu, definisi ini juga disebut dengan definisi kerja karena dijadikan pedoman untuk melaksanakan suatu penelitian atau pekerjaan tertentu. Definisi ini disebut juga definisi subjektif karena disusun berdasarkan keinginan orang yang akan melakukan pekerjaan.²

1. Kemampuan Berkomunikasi

² Widjono Hs, *Bhs Ind Mt Kulh Pngemb Kepri DiPT (Rev)* (Grasindo, 2007).

Menurut Everett M. Rogers komunikasi adalah suatu proses dialihkan dari sumber atau satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.³ Dalam penelitian ini *asatidz* akan memberikan motivasi, pengetahuan, dan contoh bagi para santri dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku santri.

2. *Asatidz*

Asatidz adalah seorang guru yang mengajar di pondok pesantren. Dalam penelitian ini membahas bagaimana *asatidz* dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi santri di pondok pesantren Al-Asmaul Husna.

3. Pondok pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴ Penelitian ini akan berlokasi di pondok pesantren Al-Asmaul Husna kecamatan Simpang Empat kabupaten Tanah Bumbu.

³ Lela Nurlela dkk., *Pengantar Komunikasi* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

⁴ Muchammad Aminudin, *Manajemen Pondok Pesantren* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

F. Penelitian Terdahulu

Judul	Peneliti	Persamaan
Komunikasi antarpribadi Para Ustadz Dan Santri Putra Dalam Penanaman Akhlak Di Pondok Pesantren darul ilmi.	Rizkon Mardhotillah	Penelitian ini sama sama menekankan dalam penerapan teori interpersonal dalam komunikasi santri dan <i>asatidz</i> .
Strategi Pendidikan Karakter Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Martapura	Fani rahman	Penelitian ini sama sama mengangkat mengenai Pendidikan karakter santri di pondok pesantren.
Komunikasi Antarpribadi Antara <i>asatidz</i> Dan Santri Dalam Memberikan Motivasi Mengaji Di Pesantren Luhur Sabilussalam	Febriansyah	Fokus dalam Penelitian ini sama sama mengkaji tentang <i>Asatidz</i> dan Santri.

Table 1. Penelitian Terdahulu

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada skripsi ini yaitu:

Bab 1 pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab 2 landasan teori yang berisikan *asatidz*, santri, kemampuan berkomunikasi, pondok pesantren, komunikasi interpersonal, dan teori pertukaran sosial.

Bab 3 berisikan metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, Lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab 4 hasil dan pembahasan penelitian.

Bab 5 penutup yang berisi kesimpulan dan saran.